

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI PULAU SULAWESI

Disusun dan diajukan oleh

**ADIASTIRA RESKI
A011191139**



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI PULAU SULAWESI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

ADIASTIRA RESKI
A011191139



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI PULAU SULAWESI

disusun dan diajukan oleh :

ADIASTIRA RESKI
A011191139

telah dipertahankan dalam ujian skripsi pada :

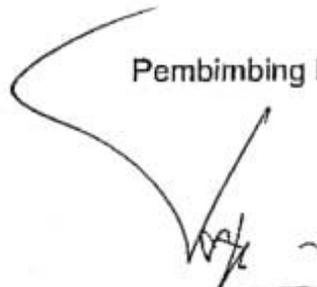
Makassar, 17 Oktober 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. Nursini, SE., MA
NIP. 19660717 199103 2 001

Pembimbing II



Dr. Sultan Sahab, SE., M.Si.
NIP. 19691215 199903 1 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI PULAU SULAWESI

Disusun dan diajukan oleh

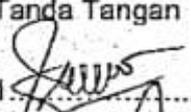
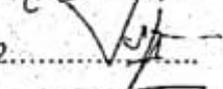
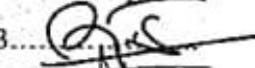
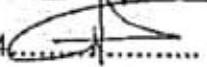
ADIASTIRA RESKI

A011191139

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 17 Oktober 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Nursini, SE., MA.	Ketua	1. 
2	Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3	Dr. Agussalim, SE., M.Si.	Anggota	3. 
4	Randi Kurniawan, SE., M.Sc	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabli, SE., M.Si., CWM©.

NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **ADIASTIRA RESKI**
Nomor Pokok : A011191139
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Tingkat Pengangguran di Provinsi Pulau Sulawesi*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa Sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 23 Oktober 2023

Yang menyatakan



ADIASTIRA RESKI
A011191139

PRAKATA

Segala puji dan rasa syukur yang amat tak terhingga kepada Allah SWT karena dengan karunia, rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “***Analisis Tingkat Pengangguran di Provinsi Pulau Sulawesi***” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana ekonomi. Bagi saya, menyelesaikan tugas akhir ini sungguh sebuah proses pembelajaran yang sangat berharga.

Selesainya tugas akhir ini dan gelar sarjana ekonomi yang akan penulis raih adalah suatu pencapaian yang tidak mungkin bisa penulis raih tanpa bantuan dari orang-orang terdekat. Oleh sebab itu, sebelum masuk ke tahap selanjutnya yang sudah pasti akan jauh lebih sulit, izinkanlah penulis untuk memanjatkan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis sepanjang perjalanan saya sebagai seorang mahasiswa di Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

1. Teruntuk kedua orang tua saya, Bapak dan Mama terima kasih yang tak terhingga karena sudah selalu mendukung, memotivasi, menasehati dan mendoakan sepanjang proses menuntut ilmu di perguruan tinggi. Dan tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada kakak dan kedua adik saya yang selalu mendengarkan keluh kesah saya dan yang selalu menyemangati dalam proses menuntut ilmu di perguruan tinggi.
2. Kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, beserta jajarannya
3. Kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, S.E., M.Si CIPM beserta jajarannya
4. Kepada Prof. Dr. Nursini., S.E., MA, selaku dosen penasihat akademik sekaligus pembimbing penulis yang telah memberikan kritik, serta saran serta

motivasi yang membangun mulai dari penulis diterima sebagai mahasiswa di departemen Ilmu Ekonomi UNHAS sampai dalam pengerjaan tugas akhir penulis.

5. Kepada Dr. Sultan Suhab SE., M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan tugas akhir, terima kasih atas tuntunan dan pembelajaran kepada penulis juga terima kasih untuk kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam penelitian ini.
6. Kepada kepala Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir, S.E., M.Si dan sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Ibu Fitriwati Djaman, S.E., M.Si. untuk segala arahan, kebaikan serta kesempatan yang diberikan oleh penulis selama duduk di bangku perkuliahan di Departemen Ilmu Ekonomi
7. Kepada Staf dan Petugas di Departemen Ilmu Ekonomi, Pak Ashkar, Kak Ambang, Bu Dama yang selalu menyambut penulis dengan baik setiap kali menyambangi departemen.
8. Teruntuk teman-teman seperjuangan penulis selama berkuliah, yakni Jumeianto Paais, Kwan Wirawan Kwadow, Muh. Rifqi Surahman, Muh. Mumin Mendong, Arifuddin. Terima kasih karena telah bersama-sama dengan penulis sejak maba dan selalu ada disaat suka maupun duka.
9. Kepada dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang menginspirasi dan dengan rendah hati mengajarkan pemikiran-pemikiran ekonomi. Terima kasih penulis ucapkan atas segala ilmu yang diberikan. Terkhususnya kepada Prof. Dr. Basri Hasanuddin, M.A. , (Alm.) Prof. Dr. W.I.M Poli, S.E., MA , Dr. Tajuddin Parenta., MA , Dr. Yulianus Sampe., S.E., M.Si., Ak , Dr. Agussalim, S.E., M.Si , , Dr. Abd Rahman Razak., S.E., M.Si , Drs. Muh. Yusri Zamhuri., MA., Ph.d. , Dr. Fatmawati, SE., M.Si., Randi Kurniawan SE., M.Sc

ABSTRAK

Analisis Tingkat Pengangguran di Provinsi Pulau Sulawesi

Analysis of Unemployment Rate in the Province of Sulawesi

Adiastira Reski
Nursini
Sultan Suhab

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengangguran di provinsi yang ada di Pulau Sulawesi dengan melihat aspek permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan model data Panel dari 6 provinsi di Pulau Sulawesi tahun 2011-2022. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squared (OLS)*. Metode ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Hasil dari regresi data menunjukkan bahwa secara parsial, upah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Pulau Sulawesi. Sedangkan pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di provinsi Pulau Sulawesi. Kemudian, secara simultan upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di provinsi Pulau Sulawesi

Kata kunci : pengangguran, permintaan tenaga kerja, penawaran tenaga kerja, upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan

This research aims to analyze the unemployment rate in the provinces of Sulawesi by examining aspects of labor demand and supply, using secondary data in the form of a panel dataset from six provinces in Sulawesi for the years 2011-2022. This study used multiple linear regression analysis with the Ordinary Least Squared (OLS) approach to determine the relationship between the dependent variable and one or more independent variables. The results of the regression analysis show that, on a partial basis, wages and economic growth have a significant negative impact on the unemployment rate in the provinces of Sulawesi. Meanwhile, the population growth and education level do not have a significant influence on the unemployment rate in the provinces of Sulawesi. Furthermore, when considered together, wages, economic growth, population growth, and education level collectively influence the unemployment rate in the provinces of Sulawesi

Keywords : unemployment, labor demand, labor supply, wages, economic growth, population growth, education level

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
2.1 Tinjauan Teoritis	10
2.1.1 Pasar Tenaga Kerja	10
2.1.2 Pengangguran.....	11
2.1.3 Upah.....	17
2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi	18
2.1.5 Pertumbuhan Penduduk	23
2.1.6 Tingkat Pendidikan	24
2.2 Hubungan Antar Variabel	25
2.2.1 Hubungan Upah dengan Tingkat Pengangguran.....	25
2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran.....	26
2.2.3 Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan tingkat Pengangguran.....	27
2.2.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengangguran.....	27
2.3 Tinjauan Empiris	28
2.4 Kerangka Konseptual	30
2.5 Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Variabel dan Definisi Operasional	34
3.6 Metode Dan Analisis Data	35

3.6.1 Uji Asumsi Klasik.....	38
3.6.2 Uji Hipotesis	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
4.1 Deskripsi Data.....	40
4.1.1 Tingkat Pengangguran.....	41
4.1.2 Upah.....	42
4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	43
4.1.4 Pertumbuhan Penduduk.....	44
4.1.5 Tingkat Pendidikan	44
4.2 Hasil dan Analisis Data.....	45
4.2.1 Penentuan Model Regresi	45
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	49
4.2.3 Model Regresi.....	52
4.2.4 Uji Hipotesis	53
4.3 Pembahasan.....	56
4.3.1 Pengaruh Upah terhadap Tingkat Pengangguran	56
4.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran	57
4.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran	58
4.3.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran	59
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Sulawesi 2018-2022.....	3
4.1	Common Effect Model	46
4.2	Fixed Effect Model	46
4.3	Random Effect Model	47
4.4	Uji Chow.....	48
4.5	Uji Hausman.....	49
4.6	Uji Multikolinearitas	50
4.7	Uji Heteroskedastisitas	51
4.8	Uji Autokorelasi	52
4.9	Hasil Regresi.....	53

DAFTAR GAMBAR

1.1	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Pulau Sulawesi	6
2.1	Kerangka Konseptual	30
4.1	Tingkat Pengangguran Enam Provinsi di Pulau Sulawesi.....	41
4.2	Upah Minimum Provinsi Pulau Sulawesi.....	42
4.3	Pertumbuhan Ekonomi di Enam Provinsi Pulau Sulawesi	43
4.4	Pertumbuhan Penduduk di Enam Pulau Sulawesi	44
4.5	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Pulau Sulawesi	45
4.6	Uji Normalitas.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.	Data Penelitian.....	67
2.	Statistik Deskriptif	70
3.	Hasil Regresi.....	70
4.	Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.....	71
5.	Jumlah Penduduk, Penduduk Usia Kerja, Penduduk Bukan Usia Kerja	72
6.	Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja dan Persentase Bukan Angkatan Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Kerja.....	73
7.	Jumlah penduduk usia kerja, penduduk bukan usia kerja dan persentase penduduk bukan usia kerja terhadap total penduduk	73
8.	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Pulau Sulawesi	74
9.	Biodata Penulis	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dari tiga tujuan utama makro ekonomi selain pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabilitas harga adalah mereduksi tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran dapat menimbulkan masalah yang kompleks seperti menurunnya tingkat kemakmuran masyarakat, tingginya angka kemiskinan dan bahkan dapat mengganggu jalannya pembangunan di dalam suatu negara karena pertumbuhan ekonomi yang melambat. Sehingga, apabila pengangguran tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan masalah terhadap banyak faktor yang saling berinteraksi. Namun, permasalahan mengenai tingginya tingkat pengangguran masih menjadi masalah besar di negara-negara yang sedang berkembang khususnya Indonesia.

Terjadinya pengangguran di suatu negara dapat dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan di suatu wilayah tidak dapat menyerap semua jumlah angkatan kerja. Ini menandakan bahwa ada ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pada pasar tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja dilakukan oleh pihak perusahaan (produsen), sedangkan penawaran tenaga kerja dilakukan oleh pihak tenaga kerja (rumah tangga) (Mankiw, 2012). Ketidakseimbangan pasar tenaga kerja terjadi jika penawaran tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja. Sedikitnya jumlah permintaan tenaga kerja tersebut akan mengakibatkan kelebihan pasokan tenaga kerja yang menawarkan diri untuk bekerja, akibatnya adalah terjadi pengangguran (Pramusinto dan Daerobi, 2019).

Franita (2016) menjelaskan pengangguran merupakan suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang terus menjalar di beberapa negara, dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah maka akan semakin tinggi pula perkembangan perusahaan dalam menciptakan kesempatan kerja bagi Angkatan kerja. Dan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabil adalah Pulau Sulawesi yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan dan pembangunan di beberapa provinsi yang terdapat di Pulau Sulawesi.

Sulawesi merupakan salah satu dari empat Kepulauan Sunda Besar dan merupakan pulau terbesar kesebelas di dunia. Pulau Sulawesi terletak di sebelah timur Pulau Kalimantan, sebelah barat Kepulauan Maluku, dan sebelah selatan Kepulauan Sulu, Filipina. Di Indonesia, hanya Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, dan Papua yang lebih besar luas wilayahnya serta hanya Pulau Jawa, serta Pulau Sumatra yang memiliki populasi lebih banyak dari Sulawesi. Kegiatan ekonomi yang berlangsung di Pulau Sulawesi terutama berkaitan dengan perdagangan komoditas unggulan berupa hasil sumber daya alam. Komoditas ini berupa hasil pertanian, perikanan, pangan, nikel dan kakao.

Pulau Sulawesi merupakan wilayah dengan pertumbuhan perekonomian yang cukup pesat dan sekaligus menjadi pusat kegiatan ekonomi di kawasan Indonesia Timur. Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Sulawesi mencapai angka 6,36% dengan pusat pertumbuhan berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Akan tetapi, tingginya angka pertumbuhan ekonomi tersebut tidak dibarengi dengan menurunnya tingkat pengangguran secara drastis pula. Dimana, pada tahun yang sama tingkat pengangguran terbuka Sulawesi hanya

turun sebesar 0,14%. Berikut data laju pertumbuhan dan tingkat pengangguran terbuka Pulau Sulawesi :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Pulau Sulawesi (2016-2020)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2018	6.44	4.14
2019	6.36	4.00
2020	0.03	4.94
2021	4.93	4.43
2022	6.26	3.73

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Pulau Sulawesi mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir yakni dari tahun 2018-2022. Kemudian, data tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 merupakan tahun dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi selama lima tahun terakhir dengan angka mencapai 6,36%. Namun, peningkatan tersebut juga dibarengi oleh tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang masih diangka 4%. Kemudian pada tahun 2020 merupakan tahun dengan tingkat penggguran terbuka tertinggi yang hampir mencapai di angka 5%. Tingginya angka TPT Pulau Sulawesi pada tahun 2020 tersebut sejatinya disebabkan karena adanya wabah virus Covid-19 yang menyerang hampir seluruh sektor perekonomian yang dibuktikan pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi Sulawesi hanya di angka 0,03% saja.

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa Ketika pertumbuhan ekonomi Sulawesi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran terbuka cenderung meningkat dan sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka tingkat pengangguran terbuka Sulawesi akan menurun. Namun, terdapat kasus yang berbeda pada tahun 2018 yang dimana pertumbuhan ekonomi Sulawesi pada saat itu mengalami penurunan, hal itu juga dibarengi oleh tingkat pengangguran terbuka yang juga ikut menurun. Sehingga dapat diasumsikan

bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Pulau Sulawesi selain pertumbuhan ekonomi

Ada banyak penelitian yang telah mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran baik itu dari sisi permintaan maupun penawaran tenaga kerja. Sholeh (2007) menjelaskan bahwa permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan perusahaan di setiap kemungkinan tingkat upah dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu (Adriyanto et al., 2020). Sehingga, penawaran tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja.

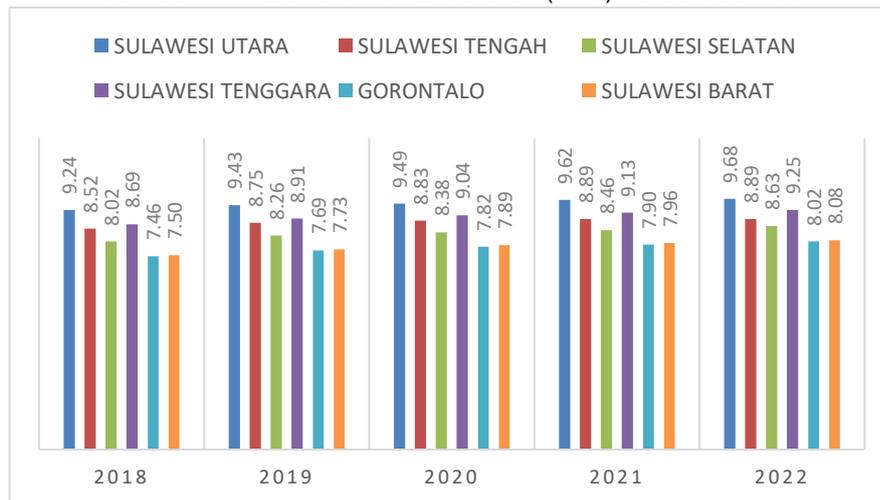
Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dari sisi permintaan tenaga kerja adalah upah, dan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan upah akan berpotensi menurunkan jumlah kesempatan kerja, hal ini disebabkan karena upah yang tinggi menyebabkan meningkatnya cost dalam memproduksi barang dan jasa. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatif lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum (Lube et al. 2021). Selanjutnya, Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah maka akan semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi perusahaan dan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat daerah tertentu. Di samping itu pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang meningkat diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut, karena dengan kenaikan PDRB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi (Muslim, 2014). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penurunan PDRB suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut.

Selain dari kedua faktor tersebut, sejatinya masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja seperti investasi, belanja pemerintah, dan tingkat inflasi. Todaro dan Smith (2011) menjelaskan bahwa investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat menambah permintaan tenaga kerja. Selanjutnya, belanja pemerintah akan menyebabkan penambahan permintaan agregat, dimana permintaan agregat akan mendorong produksi barang dan jasa yang kemudian akan mendorong produsen menambah tenaga kerja (Pratiwi dan Indrajaya, 2019). Inflasi mengakibatkan harga semakin meningkat sehingga dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga menurunkan permintaan agregat yang kemudian berdampak pada produsen yang akan mengurangi jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Adapun dampaknya, akan mengurangi penggunaan tenaga kerja, sehingga akan terjadi peningkatan pengangguran (Soeharjoto dan Oktavia, 2021).

Kemudian, faktor yang mempengaruhi pengangguran dari sisi penawaran adalah pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan. Penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu negara. Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan (Zulfa, 2016). Namun, disisi lain, pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi juga dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas (Syam dan Wahab, 2018). Kemudian tingkat pendidikan

mencakup pendidikan formal dan pendidikan dari berbagai lembaga pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, sehingga dalam memasuki dunia kerja lebih banyak kesempatan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Oleh karena itu diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan akan semakin besar partisipasi dalam angkatan kerja (Yuliani, 2018).

Gambar 1.1 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Pulau Sulawesi



Data di atas merupakan gambaran tingkat pendidikan di enam provinsi Sulawesi Selatan. Yang dimana, tingkat pendidikan tertinggi ada pada Provinsi Sulawesi Utara selama lima tahun terakhir yang kemudian diikuti oleh provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan tingkat pendidikan terendah adalah Provinsi Gorontalo.

Dari penjelasan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat upah, pertumbuhan ekonomi, investasi, belanja pemerintah, inflasi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat Pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran baik itu dari sisi permintaan tenaga kerja maupun dari sisi penawaran tenaga kerja. Namun, untuk faktor investasi, belanja pemerintah, dan inflasi memiliki hubungan langsung terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimana ketika ketiga variabel tersebut mengalami peningkatan atau penurunan dengan

asumsi *ceteris paribus* maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Sehingga, peneliti hanya akan memfokuskan pada variabel upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendidikan.

Dari latar belakang di atas, penulis akan meneliti mengenai analisis tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi dengan menggunakan variabel independen upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendidikan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah upah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi ?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi ?
3. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi ?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi ?
5. Apakah upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi secara simultan ?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis dapat mengambil tujuan penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.
5. Untuk mengetahui pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat Pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi secara simultan

1.4 Manfaat Penelitian

(a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan tingkat pengangguran di Sulawesi.

(b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah mengenai pengambilan keputusan melalui kebijakan-kebijakan dalam upaya mereduksi tingkat pengangguran di Sulawesi khususnya dengan menggunakan instrumen-instrumen makroekonomi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan lebih terarah maka berdasarkan judul yang digunakan penulis, Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah::

- 1) Dalam penulisan laporan akhir ini penulis membatasi ruang lingkup Pengangguran.
- 2) Difokuskan pada variabel upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat Pendidikan yang mempengaruhi tingkat pengangguran.
- 3) Lokasi yang menjadi titik perhatian penulis adalah Pulau Sulawesi, Indonesia.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pasar Tenaga kerja

Pasar dikenal sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran suatu produk yang memiliki nilai tambah pada setiap kemungkinan harga pada periode tertentu. Tenaga kerja sebagai input dalam proses produksi yang akan menghasilkan output barang dan jasa. Unsur tenaga kerja yang berada dalam pasar tenaga kerja menunjukkan telah berlangsungnya kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pasar tenaga kerja, seperti pasar lainnya dalam perekonomian dikendalikan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, namun pasar tenaga kerja berbeda dari sebagian besar pasar lainnya karena permintaan tenaga kerja merupakan tenaga kerja turunan (*derived demand*) dimana permintaan akan tenaga kerja sangat tergantung dari permintaan akan output yang dihasilkannya (Mankiw, 2012).

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara upah dan jumlah pekerja yang akan dipekerjakan oleh para pengusaha. Definisi dari permintaan tenaga kerja yaitu sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha di setiap kemungkinan tingkat upah dalam kurun waktu tertentu. Bila harga atau tingkat upah tenaga kerja naik, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun. Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat upah. Ketika tingkat upah tenaga kerja mengalami kenaikan maka kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan juga akan meningkat. Ketika jumlah permintaan tenaga kerja

sama dengan jumlah penawaran tenaga kerja maka akan terjadi keseimbangan pasar tenaga kerja.

Keseimbangan pasar tenaga kerja adalah kondisi yang menggambarkan adanya kesesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kondisi keseimbangan dalam pasar tenaga kerja, memiliki makna yang sangat berarti dalam suatu perekonomian, karena kondisi tersebut mencirikan tidak adanya faktor produksi tenaga kerja yang menganggur atau yang sering disebut sebagai kondisi *full employment*. Akan tetapi, pengangguran menjadikan wujud dalam perekonomian yang mengindikasikan bahwa pasar tenaga kerja sulit untuk mencapai keseimbangan atau terjadi kegagalan pasar tenaga kerja. Kegagalan pasar tenaga kerja ditentukan oleh banyak faktor. Diantaranya karena sektor-sektor produksi memiliki daya serap (permintaan) tenaga kerja yang rendah, sementara penawaran tenaga kerja bertambah terus karena adanya penambahan angkatan kerja dan migrasi.

2.1.2 Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu indikator mengenai ketenagakerjaan yang dapat didefinisikan sebagai penduduk yang tidak bekerja atau penduduk yang sedang mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran dapat didefinisikan dengan melihat empat indikator utama yakni : (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Todaro dan Smith (2011) menjelaskan Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sehingga,

pengangguran ini akan menimbulkan trickle down effect di berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dimana pengangguran menyebabkan kemiskinan, kemiskinan menyebabkan tingginya angka kriminalitas, tingginya angka kriminalitas menyebabkan terganggunya tatanan hidup masyarakat, mengganggu stabilitas nasional, dan mengganggu keamanan nasional.

Pengangguran merupakan hal yang tidak diinginkan oleh seluruh negara, namun pengangguran ini merupakan sebuah penyakit yang terus menjalar di beberapa Negara khususnya Indonesia, yang disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Franita (2016), faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengangguran adalah Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja, kurangnya keahlian oleh para angkatan kerja, kurangnya informasi, kurang meratanya lapangan pekerjaan, belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan kepada angkatan kerja, dan budaya malas yang masih menjangkit para angkatan kerja di Indonesia. "Dalam mengukur tingkat pengangguran di suatu negara, daerah atau wilayah digunakan dua pendekatan yakni, pendekatan angkatan kerja (Labour Force Approach) dan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (Labour Utilization Approach)" (Utama et al., 2015).

(a) Pendekatan Angkatan Kerja (*Labour Force Approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

(b) Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labour Utilization Approach*).

Dalam pendekatan ini, angkatan kerja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (a) Menganggur (*Unemployed*) yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini sering disebut juga sebagai

pengangguran terbuka (Open Employment). (b) Setengah menganggur (Underemployed) yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam. (c) Bekerja penuh (Employed) yaitu mereka yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam perminggu.

Terdapat berbagai teori-teori yang menjelaskan mengenai tingkat pengangguran diantaranya adalah :

(a) Pandangan Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangannya bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Gilarso dalam Hartati (2021), menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga. Sehingga, dalam pandangan Teori Klasik jika suatu perekonomian memiliki kelebihan penawaran tenaga kerja, maka upah pekerja akan turun dan menyebabkan output yang dihasilkan menjadi turun. Sehingga, permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena upah pekerja yang murah kemudian perusahaan akan melakukan ekspansi yaitu penambahan tenaga kerja yang akan meningkatkan produksi. Peningkatan permintaan tenaga kerja tersebut selanjutnya dapat menyerap kelebihan penawaran tenaga kerja yang ada di pasar, dengan asumsi harga realatif stabil.

(b) Teori Keynes

Teori Keynes mengenai pengangguran merupakan teori yang bertolak belakang dengan teori klasik mengenai pengangguran. Dalam menanggapi masalah pengangguran teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan

dengan Teori Klasik. Menurut Teori Keynes sejatinya masalah pengangguran disebabkan karena permintaan agregat yang rendah atau konsumsi masyarakat yang rendah. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang lambat bukan disebabkan oleh rendahnya produksi tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat diserahkan sepenuhnya ke mekanisme pasar. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

(c) Teori Malthus

Teori Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk cenderung bertumbuh secara terus menerus hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.

Selain dari keempat teori di atas, sejatinya terdapat teori yang dikemukakan oleh Alfred Marshall mengenai pengangguran. Menurut teori pengangguran Marshallian, pengangguran adalah fenomena yang alami dan mungkin terjadi meskipun ekonomi berada pada tingkat keseimbangan. Teori ini mengidentifikasi beberapa penyebab pengangguran sebagai berikut:

- a) Pengangguran Alamiah yakni pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh (*full employment*) adalah keadaan dimana seseorang sekitar 95% dari angkatan kerja mampu dan bersedia dalam suatu waktu sepenuhnya untuk bekerja. Pengangguran sebanyak 5% inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah;
- b) Pengangguran Friksional yakni suatu jenis pengangguran yang sifatnya sementara disebabkan adanya kendala waktu, informasi, dan kondisi antara pencari kerja dengan penerima lowongan pekerjaan. Mereka yang menganggur bukan karena tidak memperoleh pekerjaan tetapi tindakan seorang pekerja meninggalkan pekerjaannya demi mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya;
- c) Pengangguran Struktural yaitu pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah perkembangan teknologi, kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain, dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasan lain;
- d) Pengangguran Konjungtur yaitu pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pengangguran ini disebabkan oleh perubahan gelombang (naik turunnya) kehidupan perekonomian. Pada saat perekonomian mengalami masalah resesi (kemunduran) dan masa depresi (kehancuran) yang berakibat pada pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

Selanjutnya Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan di Indonesia dimana dijelaskan jenis-jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya (Budhijana, 2019) :

- a) Pengangguran Terbuka yakni terciptanya akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja;
- b) Pengangguran Tersembunyi yakni terjadinya karena kelebihan tenaga kerja dalam satu unit yang diperlukan. Padahal dengan mengurangi tenaga kerja sampai jumlah tertentu tidak akan mengurangi jumlah produksi. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian atau jasa.
- c) Pengangguran Musiman yakni keadaan pengangguran yang terjadi pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan kembali bekerja saat musim tanam atau musim panen.;
- d) Setengah Menganggur yakni keadaan dimana seseorang tidak bekerja secara optimal dibawah jam kerja normal karena tidak adanya lapangan pekerjaan. Menurut UU ini, jam kerja normal untuk karyawan adalah 7 jam dalam 1 hari dan 40jam dalam seminggu. Sedangkan untuk karyawan dengan 5hari kerja dalam seminggu kewajiban kerja mereka 8 jam dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu.

2.1.3 Upah

Upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan produsen sebagai balas jasa atas kegiatan produksi yang dilakukan tenaga kerja. Para Ekonom cenderung melihat penghasilan tenaga kerja pada upah riil rata-rata, yaitu upah menunjukkan kekuatan daya beli persatu jam kerja, dengan kata lain upah nominal atau upah uang dibagi dengan biaya hidup (Samuelson dan Nordhaus, 2009).

Dalam Ekonomi konvensional terdapat teori upah efisiensi (*efficiency-wage*). Menurut teori upah efisiensi (*efficiency wage*), upah yang tinggi dapat membuat pekerja lebih produktif. Oleh karena itu, upah dapat digunakan sebagai pendorong produktivitas serta motivasi dan memperkuat hubungan kerja antara pengusaha dan pekerja (Mankiw 2012). Teori efisiensi upah tersebut menyatakan bahwa produktivitas produksi pekerja meningkat seiring dengan tingkat upah.

Berdasarkan Undang-undang nomor 13 tahun 2003 pasal 1 angka 30 upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Pemerintah memiliki sebuah kebijakan proteksi untuk melindungi para pekerja yang disebut upah minimum. Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor 07 tahun 2013 tentang upah minimum pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara termasuk Indonesia.

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar oleh perusahaan untuk menentukan upah kepada para pekerja yang bekerja di perusahaannya. Penetapan upah minimum sebagai sistem pengupahan di Indonesia bukan tanpa alasan namun memiliki beberapa tujuan diantaranya (Suhartini, 2015) :

- a) Menonjolkan arti dan peranan tenaga kerja (buruh) sebagai sub sistem yang kreatif dalam suatu sistem kerja.
- b) Melindungi kelompok kerja dari adanya sistem pengupahan yang sangat rendah dan yang keadaannya secara material kurang memuaskan.
- c) Mendorong kemungkinan diberikannya upah yang sesuai dengan nilai pekerjaan yang dilakukan setiap pekerja.
- d) Mengusahakan terjaminnya ketenangan atau kedamaian dalam organisasi kerja atau perusahaan.
- e) Mengusahakan adanya dorongan peningkatan dalam standar hidupnya secara normal.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara atau daerah (Romhadhoni et al., 2019). Salah satu tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan indikator secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat diinterpretasikan dari perubahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam suatu daerah atau bahkan negara. Yusuf et al., (2021) menyebutkan bahwa angka pertumbuhan ekonomi yang baik dipandang sebagai salah satu pencapaian berhasil atau tidaknya pembangunan di negara-negara tersebut.

Samuelson dan Nordhaus, (2009) menjelaskan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang biasa juga disebut *The Four Wheels Of Growth*. Keempat faktor tersebut adalah :

1) Sumber daya manusia

Salah satu Input dalam menghasilkan output adalah tenaga kerja yang terdiri dari jumlah pekerja dan keterampilan tenaga kerja itu sendiri. Banyak ekonom percaya bahwa kualitas input tenaga kerja seperti keterampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja adalah satu-satunya elemen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Sebuah negara atau perusahaan mungkin mampu membeli komputer, perangkat telekomunikasi modern, peralatan pembangkit listrik yang canggih, dan pesawat tempur hipersonik. Namun, barang modal ini dapat digunakan dan dipelihara secara efektif hanya oleh pekerja yang terampil dan terlatih.

2) Sumber daya alam

Faktor produksi kedua adalah sumber daya alam. Sumber daya alam penting karena mampu mengakselerasi jalannya pertumbuhan contohnya adalah tanah yang subur, minyak, gas, hutan, air, dan mineral. Contoh negara berpenghasilan tinggi seperti Kanada dan Norwegia memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena memiliki basis sumber daya alam yang cukup, seperti minyak, gas, pertanian, perikanan, dan kehutanan. Tetapi kepemilikan sumber daya alam tidak diperlukan untuk keberhasilan ekonomi di dunia modern (Samuelson dan Nordhaus, 2009).

3) Modal

Modal disini mencakup sebagai barang modal berwujud seperti jalan, pembangkit listrik, dan peralatan seperti truk dan komputer, serta barang-barang tidak berwujud seperti paten, merek dagang, dan perangkat lunak

komputer. Negara-negara yang tumbuh pesat cenderung banyak berinvestasi dalam barang modal baru; di negara-negara yang paling cepat berkembang,

4) Perubahan Teknologi

Selain tiga faktor klasik yang dibahas di atas, kemajuan teknologi telah menjadi unsur keempat yang vital dalam pertumbuhan ekonomi yang pesat di suatu negara. Secara historis, pertumbuhan ekonomi bukan suatu proses sederhana yang selalu berulang seperti penambahan deretan pabrik baja atau pembangkit listrik. Sebaliknya, arus penemuan dan kemajuan teknologi yang tiada henti menyebabkan peningkatan besar dalam kemungkinan produksi yang kemudian akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi contohnya di Eropa, Amerika Utara, dan Jepang.

Selain teori *The Four Wheels Of Growth* terdapat teori-teori lain yang mampu menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat terjadi di suatu negara atau regional. Diantaranya sebagai berikut :

(a) Teori Harrod Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom yaitu Evsey Domar dan R.F. Harrod. Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa untuk bisa tumbuh diperlukan adanya tabungan dan investasi yang merupakan sumber pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam teori ini, tabungan dan investasi merupakan variabel utama dalam mendorong pertumbuhan. Tingkat tabungan dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah dana yang dapat dipinjamkan untuk diinvestasikan. Tingkat tabungan yang tinggi menggambarkan bahwa perekonomian memiliki dana yang digunakan untuk meningkatkan persediaan modal. Kemudian rasio modal-output menggambarkan jumlah dana yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output. Ketika rasio modal-output rendah maka ini menunjukkan bahwa investasi berjalan dengan efisien.

(b) Pandangan Klasik Mengenai Pertumbuhan Ekonomi

Ekonom awal seperti Adam Smith dan T. R. Malthus menekankan peran penting tanah dan pertumbuhan penduduk dalam pertumbuhan ekonomi (Samuelson dan Nordhaus, 2009). Adam Smith mengungkapkan bahwa pada zaman klasik tanah tersedia secara bebas untuk semua orang. Karena tanah tersedia secara bebas pada masa itu, masyarakat hanya akan menyebar ke lebih banyak tanah yang kosong seiring dengan peningkatan populasi. Sehingga, tidak ada modal, output nasional akan tepat berlipat ganda ketika populasi berlipat ganda dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Dalam bukunya: "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*", Adam Smith menjelaskan beberapa pandangannya mengenai faktor-faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

1. Peranan sistem pasar bebas.

Smith mengungkapkan bahwa mekanisme pasar yang bebas tanpa ada campur tangan pemerintah akan menciptakan kegiatan ekonomi yang cukup efisien dan akan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Smith merasa jika pemerintah tidak perlu turun tangan dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa. Smith sebenarnya tidak sepenuhnya menghilangkan fungsi pemerintah tetapi hanya perlu dibatasi yakni dengan cara memberikan pemerintah peran dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang memperlancar dan mengakselerasi proses produksi swasta.

2. Perluasan pasar. Smith berpendapat bahwa Semakin luas pasaran barang dan jasa yang di jual kepada konsumen maka semakin tinggi pula tingkat produksi dan tingkat kegiatan ekonomi sehingga mampu menciptakan pertumbuhan

ekonomi. Smith juga menekankan pentingnya memperluas pasaran ke luar negeri dalam mengembangkan kegiatan produksi di dalam negeri.

3. Spesialisasi dan kemajuan teknologi. Dengan adanya perluasan pasar, yang menyebabkan perluasan kegiatan ekonomi akan memungkinkan suatu negara atau regional melakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Kemudian, spesialisasi yang dilakukan pastinya memerlukan input yang efisien sehingga mampu bersaing dengan negara atau regional lain salah satunya adalah perkembangan teknologi. Kenaikan produktivitas akibat adanya perkembangan teknologi akan menaikkan output. Siklus ini akan mengakibatkan perekonomian suatu negara atau regional akan terus berkembang.

(c) Pandangan Schumpeter Mengenai Pertumbuhan Ekonomi

Schumpeter dalam bukunya *The Theory of Economic Development*, yang diterbitkan pada tahun 1908 menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi akan mengalami keadaan di mana mengalami kemunduran. Siklus tersebut disebabkan karena sifat manusia yang tidak pernah puas akan penemuan-penemuan baru sehingga orang akan melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa. Dan untuk mewujudkan inovasi dibutuhkan *Research and Development (R&D)*. Untuk melaksanakan R&D perusahaan membutuhkan modal sehingga investasi akan dilakukan untuk berinovasi, dan penambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi. Proses multiplier yang ditimbulkan akan mengakselerasi perekonomian mengalami pertumbuhan lebih cepat.

Akan tetapi, Schumpeter memberikan anggapan bahwa sejatinya inovasi tidak akan terus menerus berlangsung tetapi berlangsung secara periodik yaitu

adakalanya dilakukan dan pada masa selanjutnya tidak dilakukan. Sehingga akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi kembali menurun.

(d) Teori Neo Klasik

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik Sebagai suatu perluasan dari teori Keynes, Teori Harrod dan Domar melihat persoalan pertumbuhan dari segi permintaan. Dalam teori Neo Klasik Pertumbuhan ekonomi hanya terjadi jika pengeluaran agregate melalui peningkatan investasi yang bertambah terus menerus pada tingkat pertumbuhan tertentu. Teori pertumbuhan neoklasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran.

Teori Neo-Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro dan Smith, 2008). Dalam analisis Neo-Klasik diyakini bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya.

2.1.5 Penduduk

Menurut badan pusat statistik, penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama satu tahun atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari satu tahun tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk merupakan suatu proses perubahan jumlah penduduk suatu daerah atau regional yang komposisinya dipengaruhi tiga komponen demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Pertumbuhan penduduk sangat dipengaruhi oleh 3 hal yaitu Kelahiran (fertilitas), Kematian (mortalitas) dan Perpindahan penduduk (migrasi). Tingkat fertilitas yang tinggi memacu pertumbuhan penduduk secara cepat, dan dalam jangka panjang dapat menciptakan tenaga kerja, jika selama masa tunggu jangka panjang tersebut calon tenaga kerja mendapat pendidikan dan ketrampilan yang baik sehingga kualitas sumber daya manusianya baik. Kemudian, faktor migrasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika migrasi yang masuk di suatu daerah diisi oleh tenaga kerja yang mempunyai produktivitas yang baik (Astuti et al., 2017).

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Teori human *capital* yang menjelaskan bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi. Jadi *human capital* adalah nilai atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa memproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa. Dan untuk mengukur potensi tenaga kerja biasanya dilihat dari jenjang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari seorang karena di era global seperti ini persaingan semakin ketat diiringi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Adanya modal manusia berupa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan tenaga kerja yang lebih berkualitas sehingga mampu memberikan efisiensi dan efektifitas dalam produksi barang maupun jasa.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal I tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang- Undang RI no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Upah dengan Tingkat Pengangguran

Teori David Ricardo dan Karl Marx menjelaskan mengenai keseimbangan pasar tenaga kerja. Hukum kesimbangan menjelaskan bahwa untuk mencapai tingkat keseimbangan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja berlaku hukum permintaan dan penawaran tenaga kerja, ketika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja bagi perusahaan akan menjadi sedikit atau berkurang, hal ini mengakibatkan terjadi pengangguran yang tinggi, demikian pula sebaliknya tingkat pengangguran akan berkurang ketika tingkat upah diturunkan, maka permintaan tenaga kerja bagi perusahaan akan meningkat (Basmar dan Sugeng, 2020).

Upah yang ditetapkan pemerintah atau yang biasa disebut upah minimum akan memberikan dampak terhadap tingkat pengangguran. Ketika pemerintah menetapkan semakin tinggi besaran tingkat upah minimum yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara tersebut. Sehingga, Upah Minimum yang tinggi cenderung akan meningkatkan tingkat pengangguran.

2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran

Anggoro dan Soesatyo (2013) menjelaskan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dalam teori klasik yakni Adam Smith, dimana pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tinggi dapat mengurangi pengangguran yang ada di wilayah tersebut. Artinya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Ketika pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut naik yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah yang menyebabkan proses produksi akan mengalami kenaikan yang nantinya akan menambah kesempatan kerja.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran sejatinya telah dijelaskan oleh Arthur Melvin Okun pada tahun 1962 yang biasa dikenal dengan hukum Okun di ilmu ekonomi. Hasil dari penelitian Okun kemudian dikenal dengan Hukum Okun (Okun's Law). Berdasarkan Hukum Okun, jumlah pengangguran berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adanya pertumbuhan dalam Gross Domestic Product (GDP) yang mendekati 2 persen akan mengurangi pengangguran sebesar 1 persen (Mankiw, 2012). Tingkat pengangguran yang tinggi, menurut Okun, biasanya akan dikaitkan dengan sumber daya yang tidak terpakai. Dalam keadaan seperti itu, yang akan terjadi adalah tingkat output aktual berada di bawah kemampuan potensialnya (Iswanto dan Maski, 2013).

2.2.3 Hubungan Pertumbuhan Penduduk dengan Tingkat Pengangguran

Ekonomi klasik yakni Adam Smith menganggap bahwa penduduk merupakan salah satu input yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi barang atau jasa. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan (Zulfa, 2016). Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Sehingga, ketika pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan namun tidak dibarengi oleh jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran.

2.2.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengangguran

Rohmah dan Jumuati (2021) menyatakan bahwa human capital merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi sehingga manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktifitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi. Pada umumnya, untuk mengukur kualitas tenaga kerja biasanya dilihat dari jenjang pendidikan. Tingkat Pendidikan merupakan gambaran kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa berproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa.

Adapun hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan dapat menentukan status pekerjaan seseorang, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka seseorang akan cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kemungkinan mendapat pekerjaan sehingga

dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rata-rata pendidikan di suatu negara atau regional maka akan mengurangi tingkat pengangguran.

2.3 Tinjauan Empiris

- (a) Irawan (2022) meneliti mengenai pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2000-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan menggunakan data runtun waktu selama tahun 2000-2020. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum pekerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
- (b) Marlina (2022) meneliti mengenai analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan regresi linier berganda dengan data runtun waktu (time series) dari tahun 2006-2020 dan menggunakan SPSS 16.0. Berdasarkan uji T secara parsial indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
- (c) Lestari et al. (2023) meneliti pengaruh angkatan kerja, upah minimum regional, dan pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.. Metode regresi linier berganda diaplikasikan guna menganalisis dampak antara variable terkategori membuktikan lebih dari dua variable. Penelitian ini mengaplikasikan data sekunder meliputi data cross-sectional dan timeseries diolah dengan Eviews 12. Studi formula fixed-

effect membuktikan temuan regresi membuktikan mengenai variable angkatan kerja membuktikan dampak positif secara parsial dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka. Upah minimum regional (UMR) membuktikan dampak positif dan signifikan terhadap variable tingkat pengangguran terbuka dan variable pendidikan membuktikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variable tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur.

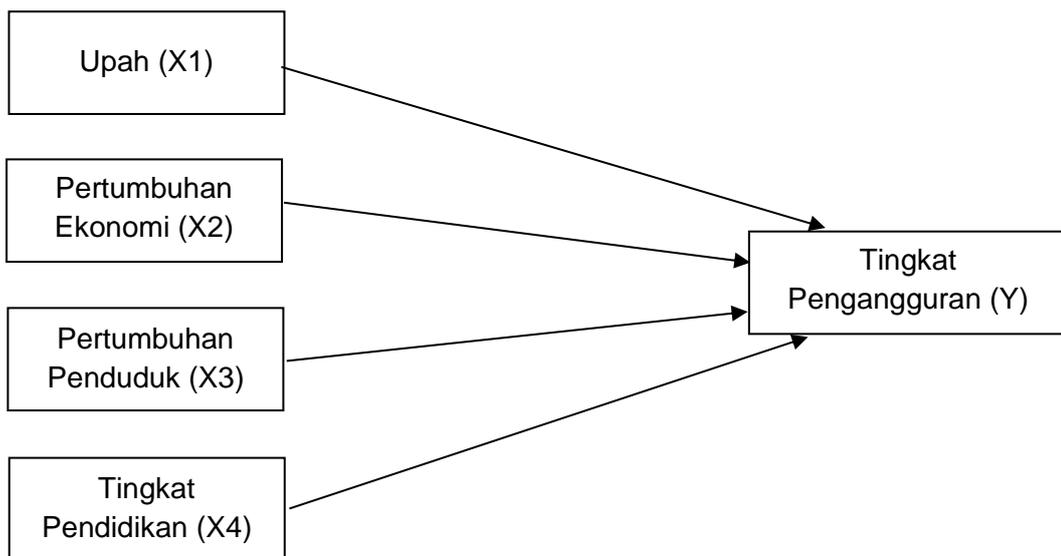
- (a) Patima et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi”. Penelitian ini memiliki tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah data Provinsi Jambi periode 2000 – 2016. Data bersumber dari BPS Provinsi Jambi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi.
- (b) Suhadi dan Setyowati (2022) meneliti mengenai Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan menggunakan software evIEWS 10. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan pada variabel

Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel variabel independen terhadap variabel variabel dependen sehingga penulis dapat menggambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka konseptual



- a. Teori klasik menjelaskan permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan dengan tingkat upah tertentu, sehingga upah dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja yang kemudian berdampak pada tingkat pengangguran. Ketika upah mengalami peningkatan maka perusahaan cenderung tidak menambah tenaga kerjanya atau mensubtitusikan dengan input lain sehingga mempengaruhi tingkat pengangguran secara positif
- b. Pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran sejatinya telah dijelaskan oleh Arthur Melvin Okun pada tahun 1962 yang biasa dikenal

dengan hukum Okun di ilmu ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka jumlah barang dan jasa yang diproduksi otomatis mengalami peningkatan. Dan peningkatan produksi pastinya membutuhkan input salah satunya tenaga kerja sehingga mempengaruhi tingkat pengangguran.

- c. Pertumbuhan penduduk yang meningkat menyebabkan bertambahnya jumlah angkatan kerja. Dan ketika jumlah angkatan kerja yang meningkat namun tidak dibarengi oleh kesempatan kerja maka akan terjadi pengangguran
- d. Teori human capital adalah suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang-barang modal lainnya. Tingkat Pendidikan yang tinggi menggambarkan kualitas SDM yang tinggi pula. Kecenderungan perusahaan membuka kesempatan kerja bagi SDM yang memiliki kualitas, sehingga tingkat pendidikan berpengaruh juga terhadap tingkat pengangguran.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan kesimpulan sementara yang kebenarannya masih perlu diuji yang diambil berdasarkan teori dalam kajian pustaka dan tinjauan empiris. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- (a) Variabel upah diduga berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.
- (b) Variabel pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.
- (c) Variabel pertumbuhan penduduk diduga berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

- (d) Variabel tingkat pendidikan diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang menggunakan data berupa angka-angka dan menggunakan metode ilmiah dengan memadukan cara berpikir rasional dan empiris dengan membangun koneksi berupa hipotesis. Nasehudin dan Gozali dalam Utami et al. (2022) menjelaskan “Metode penelitian kuantitatif adalah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka”.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis regresi data panel. Data panel merupakan desain sebuah riset dengan menggabungkan data time series dengan cross section.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Objek lokasi dari penelitian ini mengambil dari ruang lingkup regional yakni Pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi dipilih karena memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cenderung stabil namun tidak mampu mereduksi jumlah pengangguran di Sulawesi secara drastis dan cenderung mengalami peningkatan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang diperoleh dari berbagai sumber yang

bersifat teoritik atau kepustakaan, seperti: Jurnal, Badan Pusat Statistik, dan Publikasi Badan Pusat Statistik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian baik untuk variabel upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran mengambil data dari situs resmi www.bps.go.id

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Secara ringkas definisi dari variabel-variabel penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

a) Tingkat Pengangguran (Y)

Pengangguran adalah seseorang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini menggunakan data tingkat pengangguran terbuka (TPT) provinsi di Pulau Sulawesi yang diperoleh dari badan pusat statistik. Tingkat pengangguran terbuka di dapat dari persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yang memiliki satuan persen.

2. Variabel Independen

a) Upah (X1)

Upah adalah balas jasa yang diberikan kepada pekerja yang dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan sesuai perjanjian kerja. Dalam penelitian ini menggunakan data Upah Minimum (UMP) Provinsi di Pulau Sulawesi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp).

b) Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Pertumbuhan Ekonomi adalah penambahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah selama periode tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan data pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sulawesi berdasarkan harga konstan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam satuan persen (%).

c) Pertumbuhan Penduduk (X3)

Pertumbuhan penduduk merupakan suatu proses perubahan jumlah penduduk suatu daerah atau regional yang komposisinya dipengaruhi tiga komponen demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Pada penelitian ini menggunakan data pertumbuhan penduduk di masing-masing provinsi di Pulau Sulawesi yang diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam satuan persen (%).

d) Tingkat Pendidikan (X4)

Tingkat Pendidikan merupakan gambaran kualitas SDM yang dilihat dari rata-rata lama sekolah. Badan Pusat Statistik mendefinisikan rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani. Data yang digunakan adalah rata-rata lama sekolah provinsi di Pulau Sulawesi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.6 Metode dan Model Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode komputasi dan statistik yang berfokus pada analisis statistik, matematik atau numerik dari kumpulan data.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data time series dengan cross section. Dengan kata lain, data panel adalah data yang diperoleh dari data cross section yang diobservasi berulang pada unit objek yang sama pada waktu yang berbeda dengan demikian, akan diperoleh gambaran tentang perilaku beberapa objek tersebut selama beberapa periode waktu (Tarigan, 2012).

Sehingga, persamaan yang biasa digunakan untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, yakni:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Tingkat Penangguran Periode 2011-2022

β_0 = Konstanta

X_{1it} = Upah Periode 2011-2022

X_{2it} = Pertumbuhan Ekonomi Periode 2011-2022

X_{3it} = Pertumbuhan Penduduk Periode 2011-2022

X_{4it} = Tingkat Pendidikan Periode 2011-2022

ϵ_{it} = Error Term

Untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan dalam penelitian maka dilakukan beberapa uji, yaitu:

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling baik antara Common atau Pooled dan Fixed Effect yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow memiliki hipotesis dalam pengujiannya yaitu:

H_0 : model mengikuti Common atau Pooled

H_a : model mengikuti Fixed Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Square atau F-test dengan melihat apakah probabilitasnya (p-value) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α).

Jika $p\text{-value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima sehingga model mengikuti Common atau Pooled. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti Fixed Effect.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Adapun hipotesis dari pengujian uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : model mengikuti Random Effect

H_a : model mengikuti Fixed Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Chi-Square statistik atau Cross Section Random dengan melihat apakah probabilitasnya ($p\text{-value}$) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α) 0,05 atau 5%. Jika $p\text{-value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima sehingga model mengikuti Random Effect. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti FixedEffect

3. Uji Langrage Multiplie (LM)

Apabila dari uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model PLS & REM yang terpilih, maka perlu dilakukan uji Langrage Multiple (LM) untuk mengetahui apakah model random effect atau common effect yang terpilih.

Adapun hipotesis dari pengujian uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 : model mengikuti Random Effect

H_a : model mengikuti Common Effect

Penentuan model yang baik mengikuti Probabilitas Breush-Pagan dengan melihat apakah probabilitasnya ($p\text{-value}$) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α). Jika $p\text{-value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima sehingga model mengikuti Random Effect. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti Common Effect.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang digunakan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

- a) Uji Normalitas. Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji sebaran data dalam suatu kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak.
- b) Uji Multikolienaritas. Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel bebas (X) yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linier. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.
- c) Uji Heterokedastis. Uji heteroskedastisitas merupakan bentuk pengujian untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Model regresi yang memenuhi uji heterokedastis adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu observasi ke yang lain atau disebut homoskedastisitas.
- d) Uji Autokolerasi. Uji autokorelasi merupakan uji yang melihat apakah ada korelasi antara periode waktu t dan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana, analisis regresi adalah melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak diperbolehkan ada korelasi antara pengamatan dengan data yang diamati sebelumnya.

3.6.2 Uji Hipotesis

Kemudian, penelitian ini juga menggunakan uji Hipotesis dalam pengambilan kesimpulan. Hasil uji hipotesis sangat penting dalam menentukan apakah suatu variabel independen berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi

tertentu terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis yang akan dilakukan adalah uji parsial (Uji t), uji simultan (Uji F), dan koefisien determinasi (R^2)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

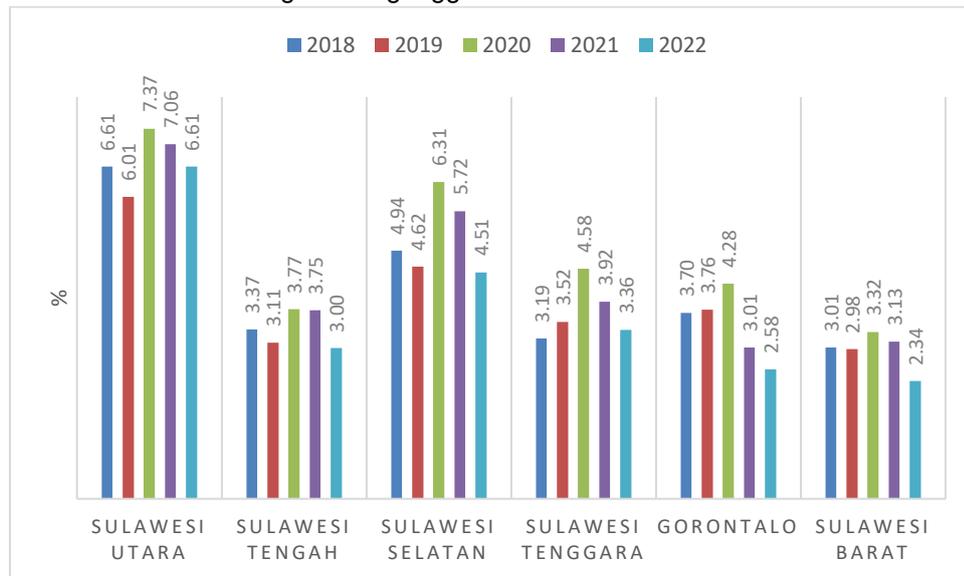
Pada bagian ini merupakan pembahasan perihal analisis pada variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel yakni gabungan antara data time series dan cross section. Data panel memiliki banyak keunggulan dan dirasa cocok untuk dijadikan metode dalam penelitian ini, data panel merupakan model perilaku yang lebih kompleks dalam menerangkan masalah antar ruang dan antar waktu. Estimasi data panel menggunakan Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect yang nantinya akan dipilih model mana yang terbaik untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan periode 12 tahun yakni tahun 2011- 2022 dengan beberapa variabel yakni pengangguran, upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan Penduduk dan tingkat pendidikan di enam provinsi di Pulau Sulawesi.

4.1 Deskripsi Data

Statistik deskriptif berkaitan dengan proses pengumpulan, penyajian, dan peringkasan berbagai karakteristik data sehingga dapat menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah data pengangguran, upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat Pendidikan dari tahun 2018-2022 di enam provinsi yang terdapat di Pulau Sulawesi.

4.1.1 Tingkat Pengangguran

Gambar 4.1 Tingkat Pengangguran Enam Provinsi di Pulau Sulawesi



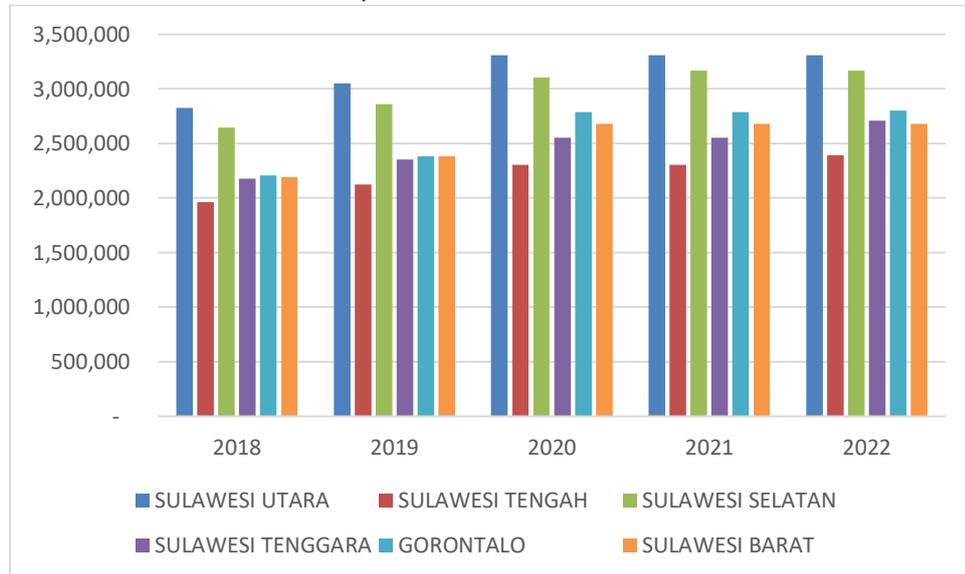
Tingkat pengangguran di enam provinsi Pulau Sulawesi dari tahun 2018 sampai tahun 2022 memiliki rata-rata 4.24%. Dari gambar 4.1 di atas, tingkat pengangguran tertinggi selama 5 tahun terakhir sebesar 7.37% yang terjadi di provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2020 dan tingkat pengangguran terendah sebesar 2.34% yang diperoleh oleh provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2022. Jika dirata-ratakan selama lima tahun terakhir, provinsi Sulawesi Utara memiliki tingkat pengangguran 6.72%, Sulawesi Tengah sebesar 3.44%, Sulawesi Selatan sebesar 5.22%, Sulawesi Tenggara sebesar 3.51%, Gorontalo sebesar 3.48%, dan Sulawesi Barat sebesar 3.05%.

Provinsi yang memiliki tingkat paling rendah dan juga paling stabil selama lima tahun terakhir adalah provinsi Sulawesi Barat. Tingkat pengangguran Provinsi Sulawesi Barat hanya berkisar 2.34% sampai 3.32% selama lima tahun terakhir. Sehingga menjadikan provinsi yang memiliki tingkat pengangguran paling rendah jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Sulawesi. Kemudian, Provinsi yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi selama lima tahun terakhir

adalah provinsi Sulawesi Utara. Tingkat pengangguran Sulawesi Utara memiliki rata-rata 6.72%. Sehingga menjadikan provinsi Sulawesi Utara memiliki tingkat pengangguran paling tinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Sulawesi

4.1.2 Upah

Gambar 4.2 Upah Minimum Provinsi Pulau Sulawesi



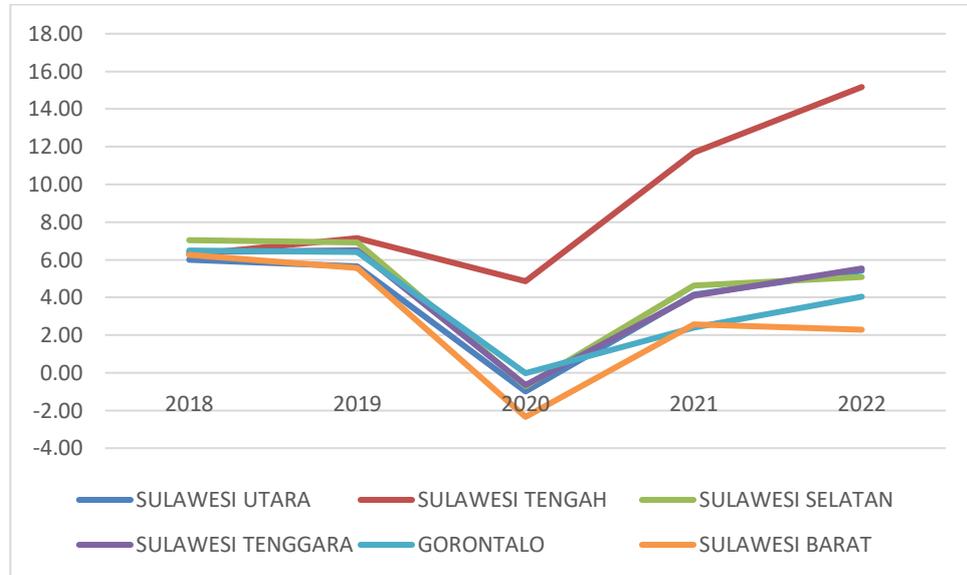
Gambar 4.2 di atas merupakan data upah minimum di enam provinsi di Pulau Sulawesi. Besaran upah yang diperoleh oleh tenaga kerja di Pulau Sulawesi selama lima tahun terakhir memiliki rata-rata sebesar Rp.2,491,109. Upah tertinggi selama 5 tahun terakhir sebesar Rp. 3,310,723 yang diperoleh oleh provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2020-2022 dan upah terendah sebesar Rp. 1,965,232 yang diperoleh oleh provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018.

Dan jika dirata-ratakan selama lima tahun terakhir, provinsi yang memiliki upah minimum tertinggi adalah Sulawesi Utara yakni sebesar Rp.3,161,506; kemudian diikuti oleh provinsi Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara. Dan provinsi yang memiliki upah minimum terendah selama

lima tahun terakhir adalah provinsi Sulawesi Tengah yang hanya sebesar Rp. 2,217,287

4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Gambar 4.3 Pertumbuhan Ekonomi di Enam Provinsi Pulau Sulawesi

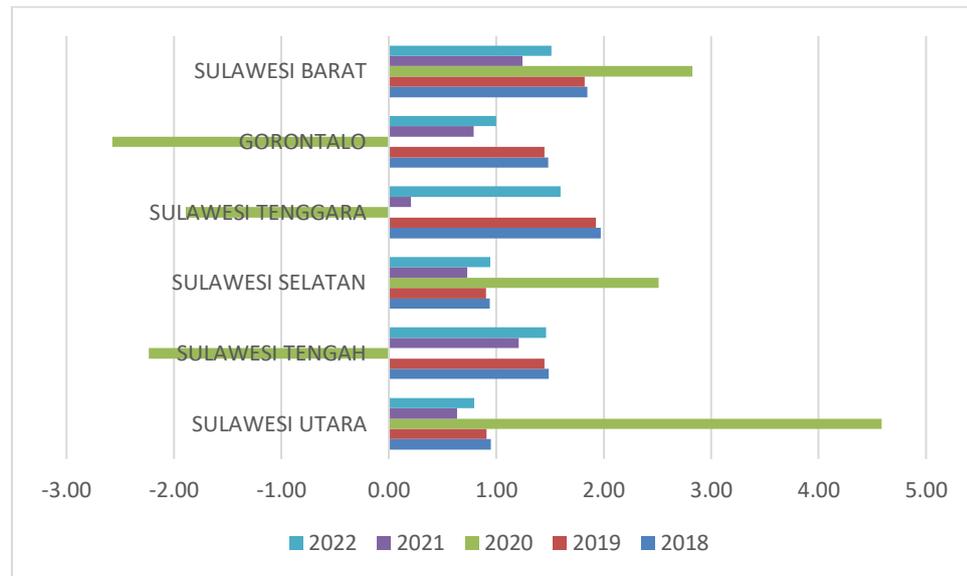


Dari data di atas, pertumbuhan ekonomi di Pulau Sulawesi selama lima tahun terakhir memiliki nilai rata-rata 4.59%. Pertumbuhan ekonomi tertinggi selama lima tahun terakhir sebesar 15.17% yang dimiliki oleh provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2022 dan pertumbuhan ekonomi terendah sebesar -2.34% yang diperoleh oleh provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2020.

Dan jika dirata-ratakan selama lima tahun terakhir, provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Sulawesi tengah yakni sebesar 9.72%, kemudian diikuti oleh provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Gorontalo. Dan provinsi yang memiliki Pertumbuhan ekonomi terendah selama lima tahun terakhir adalah provinsi Sulawesi Barat yang hanya sebesar 2.87% selama lima tahun terakhir.

4.1.4 Pertumbuhan Penduduk (X3)

Gambar 4.4 Pertumbuhan Penduduk di Enam Pulau Sulawesi



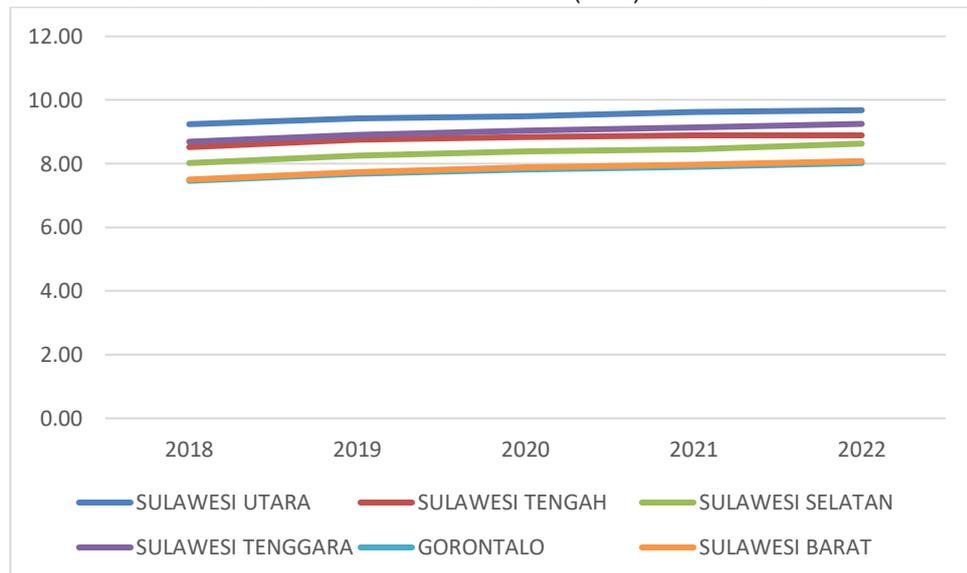
Dari gambar 4.4 di atas, pertumbuhan penduduk di Pulau Sulawesi selama lima tahun mengalami fluktuasi. Pertumbuhan penduduk tertinggi selama 5 tahun terakhir sebesar 4.58% yang diperoleh oleh provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2020 dan pertumbuhan penduduk terendah sebesar -2.57% yang diperoleh oleh provinsi Gorontalo pada tahun 2020. Dan jika dirata-ratakan selama lima tahun terakhir, provinsi yang memiliki pertumbuhan penduduk tertinggi adalah provinsi Sulawesi Barat, kemudian diikuti oleh provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo.

4.1.5 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan yang dilihat dari rata-rata lama sekolah (RLS) di Pulau Sulawesi selama lima tahun terakhir memiliki nilai rata-rata 8.54 tahun. Jika dilihat dari gambar 4.5 di bawah, tingkat pendidikan tertinggi selama lima tahun terakhir adalah 9.68 tahun yang dimiliki oleh provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2022 dan tingkat pendidikan terendah adalah 7.46 tahun yang diperoleh oleh provinsi Gorontalo pada tahun 2018.

Dan jika dirata-ratakan selama lima tahun terakhir, provinsi yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Utara yakni 9.49 tahun, kemudian diikuti oleh provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat. Dan provinsi yang memiliki tingkat pendidikan terendah selama lima tahun terakhir adalah provinsi Gorontalo yang hanya 7.7 tahun

Gambar 4.5 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Pulau Sulawesi



4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Penentuan Model Regresi

Data panel merupakan gabungan data time series dengan cross section. Dengan kata lain, data panel adalah data yang diperoleh dari data cross section yang diobservasi berulang pada unit objek yang sama pada waktu yang berbeda dengan demikian, akan diperoleh gambaran tentang perilaku beberapa objek tersebut selama beberapa periode waktu (Tarigan, 2012).

Regresi data panel dapat dilakukan dengan melalui tiga jenis pendekatan yakni : *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

a) *Common Effect Model*

Tabel 4.1 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	30.87519	8.609370	3.586231	0.0006
Upah	-2.577862	0.646238	-3.989027	0.0002
Pertumbuhan Ekonomi	-0.130017	0.067980	-1.912576	0.0601
Pertumbuhan Penduduk	-0.073561	0.185879	-0.395748	0.6935
Tingkat Pendidikan	1.477063	0.282534	5.227918	0.0000
R-Squared	0.311456	F-Statistic	7.576709	
		Prob(F-statistic)	0.000043	

Dilihat dari hasil olah data yang telah dilakukan maka memperoleh hasil yang dilihat dari R-squared bernilai 0.311456, nilai ini mempunyai makna bahwa variabel terikat dapat menjelaskan 31.2% terhadap variabel bebas atau Y. Kemudian sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terlibat di dalam model.

b) *Fixed Effect Model*

Tabel 4.2 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	35.50685	5.408712	6.564751	0.0000
Upah	-2.487365	0.598735	-4.154371	0.0001
Pertumbuhan Ekonomi	-0.098953	0.040192	-2.462023	0.0166
Pertumbuhan Penduduk	-0.021967	0.101847	-0.215689	0.8299
Tingkat Pendidikan	0.706618	0.530485	1.332023	0.1877
R-Squared	0.830056	F-Statistic	33.64745	
		Prob(F-statistic)	0.000000	

Dilihat dari hasil olah data yang telah dilakukan maka memperoleh hasil yang dilihat dari R-squared bernilai 0.830056, nilai ini mempunyai makna bahwa variabel terikat dapat menjelaskan 84% terhadap variabel bebas atau Y. Kemudian sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terlibat di dalam model.

c) *Random Effect Model*

Tabel 4.3 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	36.98137	4.756205	7.775394	0.0000
Upah	-2.924316	0.413059	-7.079658	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	-0.097157	0.038013	-2.555874	0.0129
Pertumbuhan Penduduk	-0.019742	0.100173	-0.197078	0.8444
Tingkat Pendidikan	1.303862	0.283251	4.603206	0.0000
R-Squared	0.328791	F-Statistic	8.204979	
		Prob(F-statistic)	0.0000019	

Dilihat dari hasil olah data yang telah dilakukan maka memperoleh hasil yang dilihat dari R-squared bernilai 0.328791, nilai ini mempunyai makna bahwa variabel terikat dapat menjelaskan 32.% terhadap variabel bebas atau Y. Kemudian sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terlibat di dalam model.

Dalam model regresi data panel di atas, mempunyai tiga macam model, yakni regresi Common efek, Fixed efek dan Randorm efek. Maka perlu dilakukan uji pemilihan model agar dapat memperoleh dugaan yg efisien. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

a) Uji Chow

Pengujian ini diolah untuk melihat model mana yang lebih baik antara model common effect dengan model fixed effect dengan menggunakan uji hipotesis yaitu:

H_0 : memilih menggunakan estimasi model common effect

H_1 : memilih menggunakan estimasi model fixed effect

Untuk melakukan pengujian pemilihan estimasi common effect atau fixed effect dapat dilakukan dengan melihat p-value apabila signifikansi ($\leq 5\%$), jadi model yang dipakai adalah Fixed effect. Sedangkan ketika P-Value tidak signifikan ($\geq 5\%$), maka model yang dipakai adalah model common effect.

Tabel 4.4 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	37.839865	(5,62)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.736090	5	0.0000

Nilai probabilitas Chi-Square dari hasil yang diperoleh dengan menggunakan Eviews 10 adalah 0.0000 ($\leq 5\%$) sehingga gagal menolak H_0 , maka model yang dipakai adalah model estimasi Fixed effect. Karena hasil dari Uji Chow adalah model fixed effect maka akan dilanjutkan dengan uji Hausman.

b) Uji Hausman

Pengujian Hausman diolah untuk melihat model estimasi yang paling baik antara model estimasi fixed effect dan random effect. Uji hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : memilih menggunakan estimasi model random effect

H_1 : memilih menggunakan estimasi model fixed effect

Untuk melakukan pengujian Hausman, maka dapat melihat dari nilai P-Value apabila signifikan ($\leq 5\%$), jadi model yang dipakai adalah model estimasi Fixed

efek. Sedangkan jika P-Value tak signifikan ($\geq 5\%$), maka model yang dipakai adalah estimasi Random efek.

Tabel 4.5 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.931567	4	0.0000

Nilai probabilitas Chi-Square dari perhitungan menggunakan Eviews 10 adalah sebesar 0.0000 ($\leq 5\%$) sehingga gagal menolak H₀, maka model yang dipakai adalah model estimasi Fixed Efek. Karena hasil dari Uji Hausman adalah model Fixed efek maka tidak dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier.

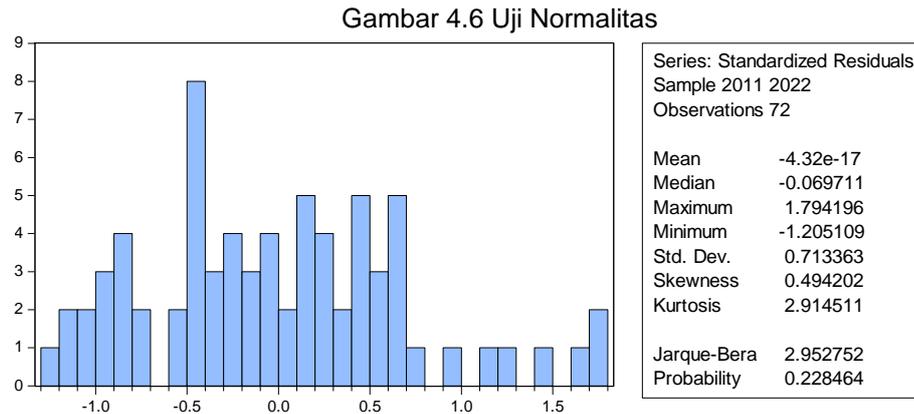
Berdasarkan hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendekatan yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji sebaran data dalam suatu kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai probability > 0.05 maka data berdistribusi normal. Namun jika nilai probability < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.



Berdasarkan gambar di atas, nilai probability Jarque-Bera adalah 0.22 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel bebas (X) yang diikutsertakan dalam pembentukan model regresi linier. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2013) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai korelasi $> 0,80$ maka terdapat masalah multikolinearitas.
2. Jika nilai korelasi $< 0,80$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

	LN_X1	X2	X3	X4
LN_X1	1.000000	-0.551126	-0.315248	0.602081
X2	-0.551126	1.000000	0.214160	-0.268497
X3	-0.315248	0.214160	1.000000	-0.244537
X4	0.602081	-0.268497	-0.244537	1.000000

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari pengujian multikolinieritas dengan menggunakan e-views 10. Dari pengujian di atas menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen (upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan) kurang dari 0,80, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bentuk pengujian untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Dan berikut hasil pengujian yang dilakukan menggunakan eviews 10

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.184729	2.883661	2.491530	0.0154
LN_X1	-0.418749	0.319216	-1.311804	0.1944
X2	-0.013116	0.021428	-0.612069	0.5427
X3	-0.008860	0.054300	-0.163168	0.8709
X4	-0.058302	0.282829	-0.206140	0.8374

Dari tabel diatas, nilai probabilitas seluruh variabel independen diatas 0.05 (5%). Sehingga, model terbebas dari masalah heteroskedastisitas

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang melihat apakah ada korelasi antara periode waktu t dan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana, analisis regresi adalah melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak diperbolehkan ada korelasi antara pengamatan dengan data yang diamati sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson dengan nilai batas bawah (dL) dan nilai batas atas (dU) yang terdapat pada table Durbin-Watson. uji autokorelasi dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson memiliki ketentuan sebagai berikut :

1. Bila $DW < dL$; berarti ada korelasi yang positif
2. Bila $dL \leq DW \leq dU$; tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa
3. Bila $dU < DW < 4 - dU$; berarti tidak ada korelasi positif maupun negatif

4. Bila $4 - dU \leq DW \leq 4 - dL$; tidak dapat mengambil kesimpulan
5. Bila $DW > 4 - dL$; berarti ada korelasi negative

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.388180	Mean dependent var	0.881907
Adjusted R-squared	0.351654	S.D. dependent var	0.959566
S.E. of regression	0.772642	Sum squared resid	39.99737
F-statistic	10.62735	Durbin-Watson stat	1.860014
Prob(F-statistic)	0.000001		

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai DW adalah 1.86. Nilai dU dan dL yang dilihat di tabel Durbin Watson adalah dU dengan $k=4$, k adalah jumlah variabel independen, dan n (banyaknya data) = 72 adalah 1.73 dan nilai dL adalah 1.50. Dapat disimpulkan bahwa $dU < DW < 4-dU$ atau $1.73 < 1.86 < 2.26$ berarti dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi positif maupun negative pada model.

4.2.3 Model Regresi

Model regresi data panel yang digunakan adalah model dengan pendekatan Random Effect Model (REM) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variable independent yang terdiri dari upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendidikan terhadap variable dependen tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Berikut hasil analisis model regresi linier berganda :

Tabel 4.9 Hasil Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	35.50685	5.408712	6.564751	0.0000
Upah	-2.487365	0.598735	-4.154371	0.0001
Pertumbuhan Ekonomi	-0.098953	0.040192	-2.462023	0.0166
Pertumbuhan Penduduk	-0.021967	0.101847	-0.215689	0.8299
Tingkat Pendidikan	0.706618	0.530485	1.332023	0.1877
R-Squared	0.830056	F-Statistic	33.64745	
		Prob(F-statistic)	0.000000	

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diperoleh persamaan regresi data panel

sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 LN_{X_1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 LN_{X_3it} + \beta_4 X_{4it} + e$$

$$Y_{it} = 35.51 - 2.49X_{1it} - 0.1X_{2it} - 0.03X_{3it} + 0.71X_{4it} + e$$

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka pengujian secara parsial yang dilakukan sebagai berikut :

a) Pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas variabel upah adalah 0.0001 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.0001 < 0.05$). Adapun nilai koefisien untuk variabel upah adalah -2.49, yang berarti apabila upah pekerja naik 1% maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 2.76%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

- b) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran Pulau Sulawesi

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0.0166 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.0166 < 0.05$). Adapun nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah -0.1, yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi naik 1% maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 0.1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

- c) Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran Pulau Sulawesi

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas variabel pertumbuhan penduduk adalah 0.8299 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0.8299 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

- d) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran Pulau Sulawesi

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas variabel tingkat pendidikan adalah 0.1877 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0.1877 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh atau hubungan variabel-variabel bebas secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-Statistik apakah lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (< 0.05) atau lebih besar dari taraf signifikansi 5% (> 0.05). Jika nilai probabilitas F-Statistik lebih besar dari taraf signifikansi 5% maka terdapat hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan. Sebaliknya, Jika nilai probabilitas F-Statistik lebih kecil dari taraf signifikansi 5% maka tidak terdapat hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan.

Tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai probabilitas F-Statistik 0.00000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.00000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menggambarkan bahwa variabel-variabel independen mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, Nilai koefisien determinasi yang jauh dari angka satu menggambarkan bahwa variabel-variabel independen dalam menjelaskan i variasi variabel dependen sangat terbatas.

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, nilai koefisien determinasi atau R-squared adalah sebesar 0.83. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa persentase

pengaruh variabel independen yaitu upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran adalah 83% sedangkan sisanya 17% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel diluar penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Upah terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh filiasari dan Setiawan (2021), Sembiring dan Sasongko (2019), dan Marlina (2022). pengaruh negatif ini berarti setiap kenaikan upah maka akan menurunkan tingkat pengangguran dan sebaliknya jika upah mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan meningkat. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis dan teori yang dijelaskan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa upah memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran.

Teori permintaan tenaga kerja menjelaskan bahwa ketika tingkat upah meningkat maka permintaan tenaga kerja bagi perusahaan akan menjadi sedikit atau berkurang, hal ini mengakibatkan terjadi pengangguran yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Namun, sejatinya terdapat juga pandangan yang mampu menjelaskan bahwa upah memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran. Seperti yang dikemukakan oleh kuntiarti (2018) yang menyatakan bahwa kenaikan upah minimum akan memacu individu untuk mencari pekerjaan dan langsung menerima tawaran pekerjaan yang ada sehingga akan mengurangi pengangguran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran dapat berpengaruh positif dan juga dapat berpengaruh negatif

tergantung dari aspek permintaan atau penawaran tenaga kerja. Jika melihat dari aspek permintaan tenaga kerja, upah akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengangguran karena perusahaan cenderung menerima atau menambah tenaga kerja ketika upah para pekerja mengalami penurunan sehingga pengangguran juga akan berkurang. Dan jika melihat dari aspek penawaran tenaga kerja, upah akan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran karena ketika upah naik maka akan memotivasi rumah tangga untuk bekerja atau mensubstitusi jam kosongnya untuk bekerja sehingga pengangguran akan menurun.

4.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Pulau Sulawesi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2022), Marliana (2022), dan Hadi et al, (2022). Pengaruh negatif ini berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran dan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan meningkat. Hubungan negatif tersebut sejalan dengan hipotesis dan teori yang dijelaskan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran yang negatif terjadi karena ketika pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut naik, pasti ditandai dengan pertumbuhan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah yang kemudian menyebabkan proses produksi akan mengalami peningkatan yang nantinya akan menambah jumlah tenaga kerja yang akan digunakan. Ketika kebutuhan akan tenaga kerja meningkat, maka akan membuka

lapangan pekerjaan yang banyak yang kemudian akan mengurangi tingkat pengangguran.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran sejatinya telah dijelaskan oleh Arthur Melvin Okun pada tahun 1962 yang biasa dikenal dengan hukum Okun di ilmu ekonomi. Hasil dari penelitian Okun kemudian dikenal dengan Hukum Okun (Okun's Law). Berdasarkan Hukum Okun, jumlah pengangguran berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Adanya pertumbuhan dalam Gross Domestic Product (GDP) yang mendekati 2 persen akan mengurangi pengangguran sebesar 1 persen (Mankiw, 2012).

4.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang menyatakan variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.

Tidak adanya pengaruh variabel pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi bisa saja dikarenakan oleh dua faktor. Pertama, penduduk di Pulau Sulawesi memiliki penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja yang relatif banyak walaupun sebenarnya tidak mendominasi. Kedua, banyaknya penduduk yang tidak termasuk dalam kategori usia produktif yakni berada di usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas.

Jika dilihat dari data, jumlah yang bukan termasuk angkatan kerja di Pulau Sulawesi jumlahnya cukup banyak dan persentase jumlah yang bukan termasuk angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja mencapai diangka diatas 30% selama lima tahun terakhir. Dan jika dilihat dari lima tahun terakhir jumlah

yang tidak termasuk angkatan kerja paling banyak adalah pada tahun 2021 yakni sebanyak 5,061.865 jiwa. Sehingga kemungkinan jumlah yang tidak termasuk dalam angkatan kerja ini yang menjadi faktor mengapa pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

Kemudian, faktor kedua yang mungkin saja mempengaruhi mengapa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi adalah penduduk yang tidak termasuk dalam kategori usia produktif. Walaupun selama lima tahun terakhir penduduk di Pulau Sulawesi didominasi oleh penduduk usia produktif, namun jumlah penduduk yang tidak termasuk ke dalam usia kerja jumlahnya dapat dikatakan tidak sedikit. Dan persentase jumlah penduduk yang tidak termasuk ke dalam usia kerja terhadap jumlah total penduduk mencapai diangka diatas 25% selama lima tahun terakhir. Sehingga bisa saja menjadi salah satu faktor mengapa pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

4.3.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desembriarto (2021). Hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis dan teori yang dijelaskan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran.

Tingkat pendidikan yang tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran bisa saja terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kesempatan kerja dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Pulau Sulawesi sejatinya memiliki tingkat pendidikan yang selalu meningkat setiap tahunnya yang ditandai dengan nilai rata-rata lama sekolah di Pulau Sulawesi

selalu mengalami peningkatan sehingga mengindikasikan bahwa SDM Sulawesi telah meningkat. Namun, peningkatan di sektor pendidikan tersebut mungkin masih belum bisa memenuhi kebutuhan permintaan tenaga kerja di enam Provinsi di Pulau Sulawesi.

Jika dilihat data dari Badan Pusat Statistik, rata-rata lama sekolah Pulau Sulawesi masih berkisar di angka 8,3 tahun selama lima tahun terakhir. Sehingga menunjukkan bahwa rata-rata penduduk usia diatas 15 tahun hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama. Dari fakta empiris tersebut, dapat diindikasikan bahwa secara rata-rata kualitas pendidikan di Pulau Sulawesi masih setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga belum dapat memenuhi kualifikasi kebutuhan lapangan pekerjaan yang tersedia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi tahun 2011-2022 dengan menggunakan variabel independen upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendidikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Upah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Artinya, setiap kenaikan upah maka akan menurunkan tingkat pengangguran dan sebaliknya jika upah mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan meningkat. Itu berarti upah dapat menjadi instrumen yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran dan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan meningkat. Itu berarti bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menjadi instrumen yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja.
3. Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Sehingga apapun yang terjadi pada pertumbuhan penduduk baik itu meningkat ataupun menurun tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Itu berarti bahwa pertumbuhan penduduk tidak dapat dijadikan sebagai instrumen yang dapat mempengaruhi tingkat

pengangguran di Pulau Sulawesi dan tidak sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja.

4. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Sehingga apapun yang terjadi pada tingkat pendidikan baik itu meningkat ataupun menurun tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi. Itu berarti bahwa tingkat pendidikan tidak dapat dijadikan sebagai instrumen yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi dan tidak sesuai dengan teori pada penawaran tenaga kerja
5. Secara simultan upah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sulawesi. Sehingga, ketika instrument-instrumen tersebut mengalami peningkatan atau penurunan secara bersama, maka akan mempengaruhi tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, terdapat beberapa saran yang ditemukan dari hasil penelitian, yaitu :

1. Untuk mengurangi angka pengangguran, di harapkan pemerintah provinsi di Pulau Sulawesi dapat menaikkan upah minimum setiap tahunnya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu karena upah minimum memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran.
2. Pemerintah provinsi di Pulau Sulawesi diharapkan mampu menentukan kebijakan-kebijakan yang mampu menstabilkan dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya karena dapat mereduksi tingkat pengangguran di Pulau Sulawesi.

3. Untuk mereduksi tingkat pengangguran, diharapkan pemerintah provinsi di Pulau Sulawesi diharapkan mampu meningkatkan sarana pendidikan dan memberikan program-program yang mampu menarik perhatian masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, akan memberikan kualitas SDM yang baik sehingga mampu memenuhi kualifikasi kebutuhan lapangan pekerjaan yang tersedia yang kemudian akan mereduksi tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 66–82.
- Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3 Nomor 3, 1–13.
- Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(2), 141–147.
- Badan Pusat Statistik, Indonesia. 2022
- Basmar, E., & Sugeng, R. (2020). Respon FLuktuasi Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia, 6(1), 38–50.
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia (2000-2015). *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 5(3), 43.
- Desembriarto, D. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bantul. *XXI(4)*, 4064–4074.
- Filiasari, A., & Setiawan, A. H. (2021). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2002-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10, 1.
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(12), 88–93.
- Gujarati, D.N., 2004, *Basic Econometric*, Mc Graw Hill, New York.
- Hadi, A. S., Riani, W., & Haryatiningsih, R. (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi , Indeks Pembangunan Manusia (LPM) dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016-2020. 446–454.
- Hartati, S. Y. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79–92. <https://doi.org/10.55049/jeb.v12i1.74>
- Irawan, F. C. (2022). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 49–58.
- Iswanto, D. A., & Maski, G. (2013). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran: Validitas Hukum Okun di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 1–12.

- Republik Indonesia, Undang - Undang Republik Indonesia No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Kuntiarti, D. D. (2018). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. 7, 1–9.
- Lestari, D. A., Anam, M. S., & Endang. (2023). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Minimum Regional, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 8, 1–11.
- Lube, F., Kalangi, J. B., & Tolosang, K. D. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(03), 25–36.
- Mankiw N. Gregory. (2012). *Macroeconomics* (8th ed.). Worth Publishers.
- Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1).
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran terbuka dan determinannya. 15, 171–181.
- Patima, A. S., Hardiani, H., & Umiyati, E. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 149–154.
- Pertiwi, P. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, PDRB, Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 1986-2015. Doctorial Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pramusinto Dani, N., & Daerobi, A. (2019). Permintaan dan penawaran tenaga kerja serta pengangguran di Indonesia. *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen SAMBIS-2019*, 233–243.
- Prasaja, M. H. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 72–84.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 220.
- Rohmah, I. F., & Jumiati, E. (2021). Article Human Capital an Islamic Perspective. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 221–233.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2009). *Economics*. In H. McGraw & Irwin (Eds.), *News.Ge* (19th ed.).

- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Inflasi , Upah Minimum , dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. 3(4), 430–443.
- Setyawan, A., Hadijati, M., & Switrayni, N. W. (2019). Analisis masalah heteroskedastisitas menggunakan generalized least square dalam analisis regresi. *Eigen Mathematics Journal*, 61-72.
- Soeharjoto, & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 94–102.
- Sholeh, M. (2007). Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah: Teori serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 62–75.
- Suhadi, F. R., & Setyowati, E. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk , Pendidikan , Upah Minimum , Dan PDRB. *Jurnal Ekombis Review*, 10(2), 879–888.
- Suhartini, E. (2015). Sistem Pembayaran Upah. *Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 6(2), 1–126.
- Tarigan, Robinson. (2012). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Todaro P. Michael., & Stephen, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Jakarta Penerbit : Erlangga
- Utama, S., Suparti, & Rahmawati, R. (2015). Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Menggunakan Regresi Spline. *Jurnal Gaussian*, 4(1), 113–122.
- Utami, N., Silalahi, P. R., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Brand Ambassador Terhadap Keputusan Pembelian Pada E-Commerce Tokopedia (Studi Kasus Remaja Kota Medan). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 129–138.
- Yuliani. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja di Kota Samarinda*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman.
- Yusuf, M., Ichsan, R. N., & Saparuddin. (2021). Determinasi Investasi Dan Pasar Modal Syariah. *Jurnal Kajian EKonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 397–401.
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Visioner&Strategis*,5(1),13–22. <https://jurnal.unimal.ac.id/visi/article/view/226>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian (Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Tingkat Pengangguran Terbu

Provinsi	Periode	UMP	PE	PP	RLS	TPT
		X1	X2	X3	X4	Y
Sulawesi Utara	2011	1,050,000	6.17	1.56	8.68	10.10
	2012	1,250,000	6.86	1.20	8.71	7.98
	2013	1,550,000	6.38	1.15	8.79	6.79
	2014	1,900,000	6.31	1.11	8.86	7.54
	2015	2,150,000	6.12	1.07	8.88	9.03
	2016	2,400,000	6.16	1.03	8.96	6.18
	2017	2,598,000	6.31	0.99	9.14	7.18
	2018	2,824,286	6.00	0.95	9.24	6.61
	2019	3,051,076	5.65	0.91	9.43	6.01
	2020	3,310,723	-0.99	4.58	9.49	7.37
	2021	3,310,723	4.16	0.64	9.62	7.06
2022	3,310,723	5.42	0.79	9.68	6.61	
Sulawesi Tengah	2011	827,500	9.82	1.85	7.69	6.78
	2012	885,000	9.53	1.70	7.73	3.95
	2013	995,000	9.59	2.06	7.82	4.19
	2014	1,250,000	5.07	1.64	7.89	3.68
	2015	1,500,000	15.50	1.60	7.97	4.10
	2016	1,670,000	9.94	1.57	8.12	3.29
	2017	1,807,775	7.10	1.53	8.29	3.81

Provinsi	Periode	UMP	PE	PP	RLS	TPT
		X1	X2	X3	X4	Y
	2018	1,965,232	6.28	1.49	8.52	3.37
	2019	2,123,040	8.83	1.45	8.75	3.11
	2020	2,303,711	4.86	2.24	8.83	3.77
	2021	2,303,711	11.70	1.21	8.89	3.75
	2022	2,390,739	15.17	1.46	8.89	3.00
Sulawesi Selatan	2011	1,100,000	8.13	1.01	7.33	8.13
	2012	1,200,000	8.87	0.92	7.37	6.01
	2013	1,440,000	7.62	1.85	7.45	5.1
	2014	1,800,000	7.54	1.08	7.49	5.08
	2015	2,000,000	7.19	1.05	7.64	5.95
	2016	2,250,000	7.42	1.01	7.75	4.80
	2017	2,500,000	7.21	0.98	7.95	5.61
	2018	2,647,767	7.04	0.94	8.02	4.94
	2019	2,860,382	6.91	0.90	8.26	4.62
	2020	3,103,800	-0.71	2.51	8.38	6.31
	2021	3,165,876	4.64	0.73	8.46	5.72
	2022	3,165,876	5.09	0.94	8.63	4.51
Sulawesi Tenggara	2011	930,000	10.63	2.77	7.67	4.69
	2012	1,032,300	11.65	2.23	7.76	4.14
	2013	1,125,207	7.50	2.18	7.93	4.38
	2014	1,400,000	6.26	2.14	8.02	4.43
	2015	1,652,000	6.88	2.10	8.18	5.55
	2016	1,850,000	6.51	2.06	8.32	2.72
	2017	2,002,625	6.76	2.01	8.46	3.30

Provinsi	Periode	UMP	PE	PP	RLS	TPT
		X1	X2	X3	X4	Y
	2018	2,177,052	6.40	1.97	8.69	3.19
	2019	2,351,870	6.50	1.93	8.91	3.52
	2020	2,552,015	-0.65	1.89	9.04	4.58
	2021	2,552,015	4.10	0.21	9.13	3.92
	2022	2,710,596	5.53	1.60	9.25	3.36
Gorontalo	2011	762,500	7.71	2.15	6.89	6.74
	2012	837,500	7.91	1.67	6.92	4.47
	2013	1,175,000	7.67	1.64	6.96	4.15
	2014	1,325,000	7.27	1.61	6.97	4.18
	2015	1,600,000	6.22	1.58	7.05	4.65
	2016	1,875,000	6.52	1.55	7.12	2.76
	2017	2,030,000	6.73	1.51	7.28	4.28
	2018	2,206,813	6.49	1.48	7.46	3.70
	2019	2,384,020	6.40	1.45	7.69	3.76
	2020	2,788,826	-0.02	2.57	7.82	4.28
	2021	2,788,826	2.41	0.79	7.90	3.01
	2022	2,800,580	4.04	1.00	8.02	2.58
Sulawesi Barat	2011	1,006,000	10.73	2.64	6.65	3.35
	2012	1,127,000	9.25	2.42	6.76	2.16
	2013	1,165,000	6.93	1.33	6.87	2.35
	2014	1,400,000	8.86	1.93	6.88	2.08
	2015	1,655,500	7.31	1.91	6.94	3.35
	2016	1,864,000	6.01	1.90	7.14	3.33
	2017	2,017,780	6.39	1.87	7.31	3.21

Provinsi	Periode	UMP	PE	PP	RLS	TPT
		X1	X2	X3	X4	Y
	2018	2,193,530	6.26	1.85	7.50	3.01
	2019	2,381,000	5.56	1.82	7.73	2.98
	2020	2,678,863	-2.34	2.82	7.89	3.32
	2021	2,678,863	2.57	1.24	7.96	3.13
	2022	2,678,863	2.30	1.51	8.08	2.34

Data diolah dari Badan Pusat Statistik

Keterangan :

- UMP : Upah Minimum Provinsi
PE : Pertumbuhan Ekonomi
PP : Pertumbuhan Penduduk
RLS : Rata-rata Lama Sekolah

Lampiran 2. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	4.624861	1996071.	6.557500	3175304.	8.065972
Median	4.185000	2010203.	6.505000	2491966.	7.965000
Maximum	10.10000	3310723.	15.50000	9225747.	9.680000
Minimum	2.080000	762500.0	-2.340000	1062561.	6.650000
Std. Dev.	1.730447	719041.7	3.111934	2561536.	0.783532
Observations	72	72	72	72	72

Lampiran 3. Hasil regresi menggunakan e-views 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.50685	5.408712	6.564751	0.0000
LN_X1	-2.487365	0.598735	-4.154371	0.0001
X2	-0.098953	0.040192	-2.462023	0.0166
X3	-0.021967	0.101847	-0.215689	0.8299
X4	0.706618	0.530485	1.332023	0.1877
R-squared	0.830056	Mean dependent var		4.624861
Adjusted R-squared	0.805387	S.D. dependent var		1.730447
S.E. of regression	0.763386	Akaike info criterion		2.426139
Sum squared resid	36.13098	Schwarz criterion		2.742343
Log likelihood	-77.34102	Hannan-Quinn criter.		2.552021
F-statistic	33.64745	Durbin-Watson stat		2.019082
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4. Jumlah Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Pulau

Sulawesi

Provinsi	Periode	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja
Sulawesi Utara	2018	1,175,809	690,246
	2019	1,207,006	682,879
	2020	1,225,500	706,586
	2021	1,212,337	738,421
	2022	1,242,088	726,883
Sulawesi Tengah	2018	1,502,972	658,898
	2019	1,486,561	712,757
	2020	1,575,728	693,416
	2021	1,584,101	720,809
	2022	1,635,465	701,154
Sulawesi Selatan	2018	3,988,029	2,340,550
	2019	4,030,400	2,376,885
	2020	4,276,437	2,468,484
	2021	4,412,782	2,404,818
	2022	4,559,375	2,330,024
Sulawesi Tenggara	2018	1,248,212	540,663
	2019	1,263,275	565,609
	2020	1,351,092	583,710
	2021	1,381,203	589,525
	2022	1,382,395	626,319
Gorontalo	2018	578,880	280,721
	2019	585,896	290,839
	2020	593,973	299,772
	2021	596,968	308,393
	2022	630,534	284,417
Sulawesi Barat	2018	660,745	293,146
	2019	680,767	293,234
	2020	696,118	295,605
	2021	708,752	299,899
	2022	749,447	277,180

**Lampiran 5. Jumlah Penduduk, Penduduk Usia Kerja, Penduduk Bukan
Usia Kerja**

Provinsi	Peri ode	Jumlah Penduduk	Penduduk Usia Kerja	Penduduk Bukan Usia Kerja
Sulawesi Utara	2018	2,484,392	1,866,055	618,337
	2019	2,506,981	1,889,885	617,096
	2020	2,621,923	1,932,086	689,837
	2021	2,638,631	1,950,758	687,873
	2022	2,659,543	1,968,971	690,572
Sulawesi Tengah	2018	3,010,443	2,161,870	848,573
	2019	3,054,023	2,199,318	854,705
	2020	2,985,734	2,269,144	716,590
	2021	3,021,879	2,304,910	716,969
	2022	3,066,143	2,336,619	729,524
Sulawesi Selatan	2018	8,771,970	6,328,579	2,443,391
	2019	8,851,240	6,407,285	2,443,955
	2020	9,073,509	6,744,921	2,328,588
	2021	9,139,531	6,817,600	2,321,931
	2022	9,225,747	6,889,399	2,336,348
Sulawesi Tenggara	2018	2,653,654	1,788,875	864,779
	2019	2,704,737	1,828,884	875,853
	2020	2,653,654	1,934,802	718,852
	2021	2,659,156	1,970,728	688,428
	2022	2,701,661	2,008,714	692,947
Gorontalo	2018	1,185,492	859,601	325,891
	2019	1,202,631	876,735	325,896

Provinsi	Periode	Jumlah Penduduk	Penduduk Usia Kerja	Penduduk Bukan Usia Kerja
Sulawesi Barat	2020	1,171,681	893,745	277,936
	2021	1,180,948	905,361	275,587
	2022	1,192,737	914,951	277,786
	2018	1,355,554	953,891	401,663
	2019	1,380,256	974,001	406,255
	2020	1,419,229	991,723	427,506
	2021	1,436,842	1,008,651	428,191
	2022	1,458,606	1,026,627	431,979

Lampiran 6. Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja dan Persentase Bukan Angkatan Kerja terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja

Tahun	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Persentase (%)
2018	9,154,647	4,804,224	34.42
2019	9,253,905	4,922,203	34.72
2020	9,718,848	5,047,573	34.18
2021	9,896,143	5,061,865	33.84
2022	10,199,304	4,945,977	32.66

Lampiran 7. Jumlah Penduduk Usia Kerja, Penduduk Bukan Usia Kerja dan Persentase Penduduk bukan usia kerja terhadap total penduduk

Tahun	Penduduk Usia Kerja	Penduduk Bukan Usia Kerja	Persentase (%)
2018	13,958,871	5,502,634	28.27
2019	14,176,108	5,523,760	28.04
2020	14,766,421	5,159,309	25.89
2021	14,958,008	5,118,979	25.50
2022	15,145,281	5,159,156	25.41

Lampiran 8. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Pulau Sulawesi

Provinsi	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)							
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
SULAWESI UTARA	8.96	9.14	9.24	9.43	9.49	9.62	9.68	9.37
SULAWESI TENGAH	8.12	8.29	8.52	8.75	8.83	8.89	8.89	8.61
SULAWESI SELATAN	7.75	7.95	8.02	8.26	8.38	8.46	8.63	8.21
SULAWESI TENGGARA	8.32	8.46	8.69	8.91	9.04	9.13	9.25	8.83
GORONTALO	7.12	7.28	7.46	7.69	7.82	7.90	8.02	7.61
SULAWESI BARAT	7.14	7.31	7.50	7.73	7.89	7.96	8.08	7.66
SULAWESI	7.90	8.07	8.24	8.46	8.58	8.66	8.76	8.38

Lampiran 9. Biodata Penulis

BIODATA

Identitas Diri

Nama : Adiastrira Reski
Tempat/Tanggal Lahir : Sengkang, 20 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Rumah : Jl. Durian Ruko No.11 Kota Palopo
Alamat E-mail : adiastirareski01@gmail.com



Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Kartika Wirabuana Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan
2. SDN 01 Lalebbata Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan
3. SMP Negeri 1 Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan
4. SMA Negeri 3 Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan

Pendidikan Non-Formal

1. *Basic Learning Skills, Character & Creativity (BALANCE)* Universitas Hasanuddin tahun 2019

Pengalaman

Organisasi

1. UKM LDM Darul 'Ilmi FEB-UH

Kerja

-

Makassar, 20 Oktober 2023

Adiastrira Reski